

PERSEPSI GURU TERHADAP GAYA SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Nabila Putri Azahra ¹, Jamilus ²

^{1,2}UIN Mahmud Yunus Batusangkar

¹ nputza687@gmail.com,

² jamilus@uinmahmudyunusbatusangkar.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' perceptions of the principal's supervisory style in improving the quality of learning, motivated by the gap between the ideal concept of supervision and its implementation in practice, which is still often perceived as merely an administrative activity. This research employed a qualitative approach with a descriptive study design, using in-depth interviews, observations, and documentation as data collection techniques to obtain a comprehensive understanding of teachers' experiences and perspectives. The findings reveal that teachers' perceptions of supervision vary significantly and are influenced by supervisory style, communication quality, prior experiences, and the school work climate. Collaborative and reflective supervisory styles tend to receive positive responses because they encourage active participation and teachers' professional development, whereas rigid directive styles may lead to resistance. In addition, effective communication through constructive and continuous feedback is considered a crucial factor in fostering positive teacher perceptions. The study also found that effective supervision should be contextual and adaptive to teachers' characteristics and supported by a conducive work environment. Therefore, supervision should be positioned as a humanistic and participatory continuous guidance process in order to enhance teacher professionalism and optimize the quality of learning.

Keywords: Teachers' perception, supervisory style, academic supervision, quality of learning, principal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap gaya supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yang dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara konsep ideal supervisi dengan praktik di lapangan yang masih sering dipandang sebagai kegiatan administratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman dan pandangan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap supervisi sangat beragam dan dipengaruhi oleh gaya supervisi, kualitas komunikasi, pengalaman, serta iklim kerja di sekolah. Gaya supervisi kolaboratif

dan reflektif cenderung mendapatkan respons positif karena mendorong partisipasi aktif dan pengembangan profesional guru, sedangkan gaya direktif yang kaku berpotensi menimbulkan resistensi. Selain itu, komunikasi yang efektif melalui umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam membangun persepsi positif guru. Penelitian ini juga menemukan bahwa supervisi yang efektif harus bersifat kontekstual dan adaptif sesuai dengan karakteristik guru serta didukung oleh iklim kerja yang kondusif. Dengan demikian, supervisi perlu diposisikan sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang humanis dan partisipatif guna meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran secara optimal.

Kata Kunci: persepsi guru, gaya supervisi, supervisi akademik, kualitas pembelajaran, kepala sekolah

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pandangan guru terhadap gaya supervisi yang diterapkan oleh kepala sekolah menjadi elemen krusial dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan pendidikan. Dalam dinamika pendidikan modern yang terus mengalami perkembangan, peran kepala sekolah tidak lagi terbatas sebagai pengelola administrasi, melainkan juga sebagai supervisor akademik yang memegang peranan strategis dalam membimbing, mengarahkan, serta menilai kinerja guru. Meski demikian, pelaksanaan supervisi di lapangan kerap menghadapi berbagai kendala, terutama berkaitan dengan bagaimana gaya supervisi tersebut

dipahami dan dirasakan oleh guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Variasi persepsi ini pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat efektivitas supervisi dalam mendorong perubahan serta peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata (Aprilia et al. 2025).

Di tengah kompleksitas tuntutan peningkatan mutu pendidikan, guru dituntut memenuhi berbagai ekspektasi profesional, mulai dari penguasaan materi ajar, kemampuan berinovasi dalam pembelajaran, hingga kesiapan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum. Dalam kondisi tersebut, gaya supervisi kepala sekolah menjadi faktor penentu yang memengaruhi apakah guru merasa memperoleh dukungan atau justru

mengalami tekanan dalam menjalankan tugasnya (Anwar, Syam, and Abeng 2026). Gaya supervisi yang cenderung otoriter dapat memicu munculnya resistensi dari guru, sedangkan pendekatan yang terlalu longgar berisiko mengurangi kejelasan arah serta kontrol dalam pengembangan profesional. Oleh sebab itu, persepsi guru terhadap gaya supervisi kepala sekolah menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas pelaksanaan supervisi.

Realitas di lapangan memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara konsep ideal supervisi dengan implementasinya di sekolah. Tidak sedikit guru yang memaknai supervisi sekadar sebagai rutinitas administratif, bukan sebagai upaya pembinaan yang bersifat konstruktif. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh pendekatan supervisi yang kurang komunikatif, terbatasnya pemberian umpan balik yang bersifat membangun, serta minimnya pelibatan guru dalam proses refleksi pembelajaran. Dampaknya, tujuan utama supervisi untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran belum dapat

terwujud secara maksimal (Afandi, Masrul, and Witarsa 2024).

Perkembangan kajian ilmiah dalam bidang supervisi pendidikan menunjukkan adanya pergeseran paradigma, dari pendekatan tradisional menuju model yang lebih kolaboratif dan reflektif. Studi-studi awal umumnya menitikberatkan pada penilaian kinerja guru yang bersifat administratif, sedangkan penelitian yang lebih mutakhir mulai menggarisbawahi pentingnya relasi interpersonal, komunikasi yang efektif, serta pemberdayaan guru dalam proses supervisi. Dalam konteks ini, supervisi klinis dan supervisi kolaboratif semakin banyak direkomendasikan karena dianggap lebih mampu menghadirkan proses pembinaan yang positif, partisipatif, dan berkelanjutan (Kusumah, Limakrisna, and Angraeni 2023).

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya merepresentasikan realitas persepsi guru di berbagai konteks sekolah, khususnya di Indonesia. Aspek-aspek seperti budaya organisasi sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah, serta karakteristik individu guru kerap belum dikaji secara menyeluruh dalam

penelitian sebelumnya. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana gaya supervisi benar-benar dirasakan dan dimaknai oleh guru dalam praktik sehari-hari masih tergolong terbatas (Adripen, Rafli, and Amra 2021).

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi perlunya penelitian yang lebih kontekstual dan berbasis empiris terkait persepsi guru terhadap gaya supervisi kepala sekolah. Pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi guru tidak hanya memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas supervisi, tetapi juga dapat dijadikan pijakan dalam merancang strategi supervisi yang lebih adaptif serta selaras dengan kebutuhan guru. Dengan demikian, supervisi tidak lagi dimaknai sebatas instrumen pengawasan, melainkan sebagai sarana pengembangan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran (Andila and Nasution 2025).

Di samping itu, perlu disadari bahwa persepsi guru turut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman sebelumnya, tingkat kompetensi, serta iklim kerja di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai supervisor dituntut memiliki kemampuan untuk

menyesuaikan gaya supervisinya dengan kondisi dan karakteristik guru yang beragam. Pendekatan yang fleksibel dan humanis diyakini mampu mendorong keterbukaan guru dalam menerima umpan balik serta memfasilitasi terjadinya perubahan positif dalam praktik pembelajaran (Husni et al. 2025).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam persepsi guru terhadap gaya supervisi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui penerapan pendekatan yang sistematis serta analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik supervisi yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah dalam mengoptimalkan perannya sebagai supervisor akademik, sekaligus mendukung guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Holilah, Apriani, and Rosmilawati 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif yang menitikberatkan pada pengkajian persepsi guru terhadap gaya supervisi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta pemaknaan guru terhadap praktik supervisi yang mereka hadapi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam situasi alami tanpa adanya intervensi terhadap variabel penelitian sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Famella 2025). Data primer diperoleh langsung dari guru sebagai informan utama melalui proses wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti catatan supervisi, laporan kegiatan, arsip sekolah, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Alaslan 2024).

Tipe data yang digunakan berupa data kualitatif dalam bentuk narasi, hasil pengamatan, tanggapan

informan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada sejumlah guru guna menggali persepsi mereka terkait gaya supervisi kepala sekolah, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan supervisi serta pola interaksi antara kepala sekolah dan guru. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian sehingga diperoleh informasi yang lengkap dan sesuai dengan konteks penelitian (Hasan et al. 2025).

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian (Setiawan 2018). Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan

pemahaman terhadap pola dan keterkaitan antar temuan. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan secara bertahap dengan mempertimbangkan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik (Roosinda et al. n.d.).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, terungkap bahwa persepsi guru terhadap gaya supervisi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran menunjukkan keragaman yang cukup mencolok. Sebagian guru menilai supervisi sebagai proses pembinaan yang memberikan dampak positif, khususnya ketika kepala sekolah mampu memberikan arahan yang jelas, umpan balik yang konstruktif, serta dukungan nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, supervisi dipandang sebagai sarana peningkatan profesionalisme. Namun

di sisi lain, masih terdapat guru yang memaknai supervisi sebagai kegiatan administratif semata yang bersifat formalitas, terutama apabila pelaksanaannya tidak diikuti dengan tindak lanjut yang konkret dan berkelanjutan.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan penggunaan gaya supervisi yang beragam oleh kepala sekolah, terutama gaya direktif dan gaya kolaboratif. Gaya direktif umumnya ditandai dengan pemberian instruksi yang tegas, pengawasan ketat, serta penekanan pada kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menjaga keteraturan, namun dalam beberapa kasus dapat menimbulkan tekanan bagi guru. Sebaliknya, gaya kolaboratif lebih menekankan pada interaksi dua arah melalui dialog, diskusi, dan refleksi bersama antara kepala sekolah dan guru. Pendekatan ini cenderung mendapatkan respons yang lebih positif karena memberikan ruang partisipasi, menghargai profesionalitas guru, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses perbaikan pembelajaran.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam proses supervisi menjadi faktor krusial yang memengaruhi persepsi guru. Guru yang memperoleh umpan balik secara spesifik, berkelanjutan, dan bersifat membangun cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka serta menerima supervisi sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif, seperti penyampaian kritik tanpa solusi yang jelas atau tidak adanya tindak lanjut setelah supervisi, justru dapat menimbulkan persepsi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh isi evaluasi, tetapi juga oleh cara penyampaian dan interaksi yang terjadi selama proses tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa iklim kerja serta hubungan interpersonal di lingkungan sekolah turut memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi guru. Lingkungan kerja yang kondusif, terbuka, dan menjunjung tinggi kolaborasi cenderung membuat guru lebih menerima supervisi sebagai bagian dari proses pembelajaran profesional. Sebaliknya, suasana kerja yang kaku, hierarkis, dan kurang komunikatif

dapat menimbulkan kesan bahwa supervisi merupakan bentuk pengawasan semata. Temuan ini menegaskan bahwa aspek sosial dan emosional dalam organisasi sekolah memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas supervisi.

Pendekatan keempat yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai karakter melalui perancangan pembelajaran digital yang komprehensif. Para pendidik secara inovatif menyusun pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada penguasaan kemampuan teknis teknologi, namun juga menanamkan nilai-nilai moral mendasar seperti integritas akademik, rasa tanggung jawab baik secara pribadi maupun bermasyarakat, serta penghormatan terhadap hak atas kekayaan intelektual. Melalui pendekatan terpadu ini, diharapkan transformasi digital di bidang pendidikan tidak mengesampingkan pembinaan karakter peserta didik, tetapi justru menggunakan teknologi sebagai sarana untuk menguatkan aspek kemanusiaan dan prinsip-prinsip luhur dalam proses belajar mengajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman

serta tingkat kompetensi guru merupakan faktor penting yang turut membentuk persepsi mereka terhadap gaya supervisi kepala sekolah. Guru yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih lama cenderung mengharapkan pendekatan supervisi yang bersifat dialogis, reflektif, dan mengedepankan kemitraan profesional. Mereka lebih terbuka terhadap diskusi kritis, pertukaran gagasan, serta proses refleksi bersama yang memungkinkan pengembangan praktik pembelajaran secara lebih mendalam. Sebaliknya, guru yang masih berada pada tahap awal karier umumnya membutuhkan pendekatan supervisi yang lebih terarah, sistematis, dan terstruktur. Mereka cenderung mengandalkan arahan yang jelas, bimbingan teknis, serta contoh konkret dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Perbedaan kebutuhan ini menunjukkan bahwa supervisi tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam, melainkan harus bersifat kontekstual, fleksibel, dan menyesuaikan dengan latar belakang serta kesiapan profesional masing-masing guru.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menegaskan bahwa kepala sekolah memegang peran strategis sebagai supervisor akademik yang tidak hanya bertugas melakukan penilaian terhadap kinerja guru, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, sekaligus fasilitator dalam proses pengembangan profesional. Kepala sekolah dituntut untuk mampu menciptakan suasana supervisi yang mendukung, memberikan dorongan moral, serta menyediakan ruang bagi guru untuk berkembang secara berkelanjutan. Pendekatan supervisi yang berorientasi pada pembinaan berkelanjutan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek evaluasi semata. Oleh karena itu, keberhasilan supervisi sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan fungsi pengawasan dan pembinaan secara seimbang, sehingga supervisi tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

Analisis/Diskusi

Transformasi Gaya Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam persepsi guru terhadap supervisi, dari yang sebelumnya dipahami sebagai kegiatan administratif menjadi proses pembinaan profesional yang lebih bermakna. Perubahan ini mencerminkan meningkatnya kesadaran bahwa supervisi tidak sekadar berfungsi untuk menilai, tetapi juga untuk mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Guru mulai melihat supervisi sebagai kesempatan untuk memperoleh masukan yang dapat memperbaiki praktik pembelajaran di kelas (Devitasari et al. 2025).

Pergeseran tersebut sejalan dengan perkembangan paradigma supervisi pendidikan yang kini lebih menekankan pendekatan kolaboratif dan reflektif. Dalam pendekatan ini, kepala sekolah tidak lagi hanya bertindak sebagai pengawas yang menilai kinerja guru, tetapi juga sebagai mitra yang terlibat dalam proses pengembangan profesional. Interaksi yang terbangun lebih bersifat

dialogis, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan refleksi bersama terhadap praktik pembelajaran.

Pendekatan supervisi yang bersifat kolaboratif ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan guru dalam proses perbaikan pembelajaran. Guru merasa lebih dihargai dan didukung, sehingga lebih terbuka dalam menerima masukan serta melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, transformasi gaya supervisi menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas (Solikhun, Rahayu, and Gusfirullah 2025).

Peran Komunikasi dalam Membangun Persepsi Positif Guru

Temuan penelitian menegaskan bahwa komunikasi yang efektif merupakan elemen kunci dalam keberhasilan supervisi. Proses komunikasi yang berlangsung secara terbuka dan dua arah memungkinkan guru untuk memahami tujuan supervisi serta menerima masukan dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga

sebagai media untuk membangun hubungan profesional yang positif. Umpan balik yang diberikan secara konstruktif dan berkelanjutan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap motivasi guru. Guru yang menerima masukan yang jelas dan solutif cenderung lebih terdorong untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang mereka lakukan. Sebaliknya, umpan balik yang tidak jelas atau hanya bersifat kritik tanpa solusi justru dapat menurunkan semangat dan kepercayaan guru terhadap proses supervisi.

Umpan balik yang diberikan secara konstruktif dan berkelanjutan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap motivasi guru. Guru yang menerima masukan yang jelas dan solutif cenderung lebih terdorong untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang mereka lakukan. Sebaliknya, umpan balik yang tidak jelas atau hanya bersifat kritik tanpa solusi justru dapat menurunkan semangat dan kepercayaan guru terhadap proses supervisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pesan yang disampaikan dalam supervisi memiliki pengaruh langsung terhadap sikap dan respons guru dalam mengembangkan praktik

pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memastikan bahwa setiap umpan balik yang diberikan bersifat membangun, spesifik, dan dapat ditindaklanjuti oleh guru.

Komunikasi yang bersifat satu arah dan minim tindak lanjut seringkali menimbulkan persepsi negatif terhadap supervisi. Guru merasa kurang dilibatkan dan tidak mendapatkan manfaat nyata dari kegiatan tersebut. Situasi ini dapat menghambat terciptanya hubungan profesional yang sehat antara kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu, diperlukan pola komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan berkelanjutan agar supervisi dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kemajuan pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pelaksanaan supervisi pendidikan. Tujuan supervisi pendidikan adalah untuk menumbuhkan kesadaran internal, sehingga timbul keinginan untuk maju dan memastikan kualitas pendidikan yang baik. Hal ini akan mencegah kemunduran, stagnasi, dan keterbelakangan. Supervisi dalam konteks pendidikan melibatkan tindakan yang melampaui dari

sekadar pengawasan atau verifikasi kepatuhan terhadap rencana atau program yang telah ditetapkan. Namun, hal ini juga melibatkan identifikasi kondisi dan sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya manusia (SDM) maupun material, untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif (Hafizh 2024).

Kontekstualitas Gaya Supervisi Berdasarkan Karakteristik Guru

Perbedaan latar belakang pengalaman dan tingkat kompetensi guru menunjukkan bahwa tidak ada satu gaya supervisi yang dapat diterapkan secara universal di semua kondisi. Setiap guru memiliki kebutuhan, kesiapan, serta tantangan yang berbeda dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru yang telah berpengalaman umumnya lebih membutuhkan pendekatan supervisi yang reflektif dan kolaboratif, yang memberi ruang untuk diskusi, pertukaran gagasan, serta evaluasi diri. Sementara itu, guru pemula cenderung membutuhkan bimbingan yang lebih sistematis, arahan yang jelas, serta dukungan teknis dalam melaksanakan pembelajaran. Umpan balik yang diberikan secara konstruktif dan berkelanjutan terbukti

memberikan dampak signifikan terhadap motivasi guru. Guru yang menerima masukan yang jelas dan solutif cenderung lebih terdorong untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang mereka lakukan, sedangkan umpan balik yang tidak jelas dapat menurunkan kepercayaan terhadap supervisi.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa kepala sekolah perlu memiliki kemampuan adaptif dalam menentukan gaya supervisi yang tepat sesuai dengan karakteristik masing-masing guru. Pendekatan yang fleksibel memungkinkan supervisi berjalan lebih efektif karena mampu menjawab kebutuhan individual guru secara spesifik. Selain itu, penerapan supervisi yang kontekstual juga dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembinaan, sehingga mereka tidak merasa diperlakukan secara seragam. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat satu arah dan minim tindak lanjut seringkali menimbulkan persepsi negatif terhadap supervisi. Guru merasa kurang dilibatkan dan tidak mendapatkan manfaat nyata dari kegiatan tersebut, sehingga diperlukan pola komunikasi yang dialogis dan partisipatif.

Dengan demikian, kontekstualitas dalam gaya supervisi menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pembinaan guru. Kepala sekolah tidak hanya dituntut memahami teori supervisi, tetapi juga mampu membaca situasi dan kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan yang tepat akan menciptakan hubungan profesional yang lebih harmonis dan mendorong guru untuk terus berkembang. Oleh karena itu, supervisi yang adaptif dan berbasis kebutuhan individu diyakini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Posangi and Labaso 2025).

Iklim Sekolah sebagai Faktor Pendukung Supervisi Efektif

Iklim kerja di sekolah merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan supervisi. Lingkungan kerja yang kondusif, terbuka, dan suportif akan mendorong guru untuk memandang supervisi sebagai bagian dari proses pengembangan profesional, bukan sebagai bentuk pengawasan semata. Dalam suasana yang positif, guru merasa lebih nyaman untuk menerima masukan dan melakukan refleksi

terhadap praktik pembelajaran mereka. Umpan balik yang diberikan secara konstruktif dan berkelanjutan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Budaya organisasi yang cenderung kaku dan hierarkis dapat menghambat efektivitas supervisi. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi seringkali berjalan satu arah dan kurang melibatkan guru secara aktif. Hal tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap supervisi, karena guru merasa tidak diberi ruang untuk berpartisipasi dan tidak mendapatkan manfaat yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan pola komunikasi yang dialogis, terbuka, dan berkelanjutan agar supervisi dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan iklim kerja yang harmonis dan kolaboratif. Dengan membangun hubungan interpersonal yang baik serta mendorong budaya kerja yang saling mendukung, supervisi dapat dilaksanakan secara lebih efektif. Iklim sekolah yang positif akan memperkuat

fungsi supervisi sebagai sarana pembinaan yang berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Sulistyorini et al. 2021).

Supervisi sebagai Sarana Pengembangan Profesional Guru

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa supervisi yang efektif adalah supervisi yang berorientasi pada pengembangan profesional guru, bukan sekadar penilaian kinerja. Supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang humanis dan partisipatif mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya menerima penilaian, tetapi juga memperoleh bimbingan dan dukungan dalam mengembangkan kompetensinya. Umpan balik yang diberikan secara konstruktif dan berkelanjutan terbukti menjadi faktor penting dalam mendorong motivasi guru untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran.

Pendekatan supervisi yang komunikatif dan dialogis memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih bermakna antara kepala sekolah dan guru. Dalam kondisi ini,

guru merasa dihargai sebagai mitra profesional yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat satu arah dan tidak disertai tindak lanjut dapat mengurangi efektivitas supervisi, karena guru tidak memperoleh arahan yang jelas untuk perbaikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi supervisi yang menempatkan komunikasi sebagai elemen utama dalam proses pembinaan.

Dengan demikian, keberhasilan supervisi sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan fungsi pengawasan dan pembinaan secara seimbang. Kepala sekolah perlu mampu menyesuaikan gaya supervisinya dengan kebutuhan dan karakteristik guru serta konteks sekolah. Melalui pendekatan yang tepat, supervisi dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Husni et al. 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian mendalam yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap gaya supervisi kepala

sekolah berperan penting dalam menentukan keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain pendekatan supervisi yang diterapkan, kualitas komunikasi yang dibangun, serta latar belakang pengalaman dan kompetensi guru. Guru cenderung merespons secara positif ketika supervisi dilaksanakan sebagai proses pembinaan yang memberikan arahan jelas serta disertai umpan balik yang membangun dan berkesinambungan.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa gaya supervisi yang bersifat kolaboratif dan reflektif lebih efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru dibandingkan dengan pendekatan yang hanya menekankan aspek direktif dan administratif. Komunikasi yang terbuka, dialogis, dan melibatkan partisipasi aktif guru menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kepercayaan serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses supervisi. Selain itu, keberagaman karakteristik guru menuntut kepala sekolah untuk menerapkan gaya supervisi yang fleksibel dan mampu

menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Secara umum, supervisi yang efektif perlu dipandang sebagai upaya pembinaan berkelanjutan yang berorientasi pada pengembangan profesional guru, bukan sekadar kegiatan penilaian kinerja. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif serta mengimplementasikan pendekatan supervisi yang humanis dan komunikatif. Dengan demikian, supervisi dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Adripen, Dori Rafli, and Abhanda Amra. 2021. "Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Guru." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8(2):109–19. doi:10.32505/ikhtibar.v8i2.3296.

Afandi, Masrul, and R. Witarsa. 2024. "HUBUNGAN EFEKTIVITAS

- SUPERVISI MANAJERIAL
DALAM MENINGKATKAN
KINERJA DAN KEDISIPLINAN
GURU." *PENDASI Jurnal
Pendidikan Dasar Indonesia*
8(2):300–313.
doi:10.23887/jurnal_pendas.v8
i2.4108.
- Alaslan, Amtai. 2024. "Metode
Penelitian Kualitatif."
https://osf.io/96uzb_v1.
- Andila, Melin, and Inom Nasution.
2025. "Peran Komunikasi
Kepala Sekolah Dalam
Meningkatkan Kinerja
Sekolah." *Jurnal Studi Guru
Dan Pembelajaran* 8(2):851–
61.
doi:10.30605/jsgp.8.2.2025.61
82.
- Anwar, Andi Ratu Ayuashari,
Sriwidayani Syam, and Andi
Tenri Abeng. 2026. "Gaya
Supervisi Kepala Sekolah
Dalam Meningkatkan
Kepuasan Kerja Guru SMK
(Studi Kasus Di SMK Negeri 1
Gowa)." *Jurnal Riset Dan
Inovasi Pembelajaran*
6(1):262–73.
doi:10.51574/jrip.v6i1.4684.
- Aprilia, Fira Wulandari, Nur Fitria,
Novia Hilda Fitri Arrahmah,
and Mas Muhammad Ulinnuha
Arwani. 2025. "SINERGI
PENDEKATAN DAN TEKNIK
SUPERVISI PENDIDIKAN:
KAJIAN KOMPARATIF
EFEKTIVITAS SUPERVISI
KLINIS DAN KOLABORATIF
DALAM PENINGKATAN
MUTU GURU." *Jurnal
DIALOGIKA : Manajemen Dan
Administrasi* 6(2):166–74.
- doi:10.31949/dialogika.v6i2.16
959.
- Devitasari, Ria, Rizki Alifianto,
Sayyidah Fatimah Nurdin,
Septi Irawati, Shofiya Izzatu
Syahida, and Maria Melani Ika
Susanti. 2025. "STRATEGI
PEMBELAJARAN GURU
PADA PESERTA DIDIK
DENGAN BERAGAM LATAR
BELAKANG SOSIAL
EKONOMI DI SEKOLAH
DASAR." *Jurnal Ilmiah
Pendidikan Citra Bakti*
12(2):474–86.
doi:10.38048/jipcb.v12i2.5352.
- Famella, Shelve. 2025. *Membangun
Sinergi: Kompetensi
Pedagogik, Iklim Sekolah, dan
Supervisi Akademik*. CV. Gita
Lentera.
- Hafizh, Nur Cholid, Ismail Marzuki
Hasibuan, Dinda Helmi
Kayana Juwita, Widia Astuti,
Abdul Latif, Nika Luky
Santoso, Mulia Sari, Nur Arifa,
Nur Hasan, Nurul Lathifah,
Muhammad Rifqi Zam Zami,
Khoirun Nofik, Ma'ruf
Syifa'udin, Soimah Lailah, Nur
Widad Mazaya, Roshifah
Jauhari, Muhammad. 2024.
Supervisi Pendidikan. Wahid
Hasyim University Press.
- Hasan, Hanif, M. Ansyar Bora, Dini
Afriani, Listya Endang Artiani,
Ratna Puspitasari, Anggi
Susilawati, Putri Maha Dewi,
Ahmad Asroni, Yunesman
Yunesman, Abdullah Merjani,
and Arif Rahman Hakim. 2025.
Metode Penelitian Kualitatif.
Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Holilah, Enong, Nur Ida Apriani, and
Ila Rosmilawati. 2025.

- “PROBLEMATIKA KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN SUPERVISI AKADEMIK: SEBUAH TINJAUAN KONSEPTUAL DAN PRAKTIS: Kualitatif Deskriptif.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(04):348–63.
doi:10.23969/jp.v10i04.38244.
- Husni, Zaenab, Ulfa Wahidah, Ni Made Sutini, and Lukman Lukman. 2025. “Persepsi Guru Terhadap Praktik Supervisi Yang Monoton Dan Kurangnya Umpan Balik: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Kabupaten Bima.” *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 6(3):337–42.
doi:10.53299/diksi.v6i3.1936.
- Kusumah, Wida Widya, Nandan Limakrisna, and Annisa Fitri Angraeni. 2023. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Supervisi Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus Guru SMPN 18 Kota Bandung).” *Jurnal Greenation Ilmu Akuntansi* 1(4):36–44.
doi:10.38035/jgia.v1i4.109.
- Posangi, Said Subhan, and Syahrial Labaso. 2025. *TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI SUPERVISI DAN PROFESIONALITAS GURU*. PT Arr Rad Pratama.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A. A. Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. n.d. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Zahir Publishing.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Solikhun, Solikhun, Fitri Rahayu, and Icmi Gusfirullah. 2025. “Strategi Pendekatan Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru Di MTs Hidayatullah Bintan.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4(2):3044–50.
doi:10.31004/riggs.v4i2.971.
- Sulistiyorini, Johan Andriesgo, Warda Indadihayati, Balthasar Watunglawar, Suradi, Mavianti M.A S. Pd I., Aisyah Nuramini M.Pd, Sri Wahyuningsih M.E, Edi Purnomo M.A S. Ag, and Roso Sugiyanto M.Pd. 2021. *SUPERVISI PENDIDIKAN*. CV. DOTPLUS Publisher.